



SOSIALISASI TENTANG PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TERKAIT HAK-HAK PEREMPUAN DALAM PARTISIPASI PEMBAGUNAN DESA

Maria Istaria Bere, Maximianus Ardon Bidi, Veronika Ina Assan Boro

Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
Email Corresponding: istabere21@gmail.com

Naskah diterima; Juni 2025; disetujui Juni 2025; publikasi online Juli 2025

Abstrak

Kegiatan sosialisasi tentang peningkatan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak perempuan dalam partisipasi pembangunan desa dilaksanakan di Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong perubahan pola pikir masyarakat terhadap peran strategis perempuan dalam pembangunan desa yang adil dan inklusif. Melalui pendekatan edukatif, kegiatan ini menasar ibu-ibu dan remaja perempuan sebagai kelompok kunci dalam proses penguatan kapasitas dan pemahaman mengenai kesetaraan gender serta hak-hak perempuan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kesetaraan gender, keberanian dalam menyuarakan pendapat di ruang publik, serta tumbuhnya semangat untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembangunan desa. Sosialisasi ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan kesadaran kritis dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan perempuan di tingkat desa, sekaligus mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan.

Keyword: *Pembangunan, Hak Perempuan, Masyarakat, Partisipasi.*

Abstract

The socialization activity on increasing public awareness of women's rights in village development participation was carried out in Jawapogo Village, Mauponggo District, Nagekeo Regency. This activity aims to encourage changes in the community's mindset towards the strategic role of women in fair and inclusive village development. Through an educational approach, this activity targets mothers and young women as key groups in the process of strengthening capacity and understanding of gender equality and women's rights. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the concept of gender equality, courage in voicing opinions in public spaces, and a growing enthusiasm to be actively involved in village development activities. This socialization proves that a participation based approach and critical awareness can be an effective strategy in increasing women's involvement at the village level, while encouraging the creation of a more just, equal, and sustainable society.

Keyword: *Awareness, Women, Participation Development, Rights*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia sebelumnya mengalami fluktuasi dalam perencanaan yang bertujuan untuk membentuk wilayah yang lebih baik bagi masyarakat dan negara. Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional telah melakukan penelitian untuk menggagas Indeks Pembangunan Berkelanjutan (IPB) pada tahun 2007. Dalam proses pembuatan IPB ini, beberapa

parameter dari tiga pilar pembangunan yang berkelanjutan yaitu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial telah diidentifikasi. Ketiga aspek ini merupakan fondasi dasar dalam pembangunan Indonesia yang tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan, dan menimbulkan hubungan sebab-akibat. Dalam menghadapi masa pandemi, keadaan mengharuskan adanya revisi terhadap perencanaan pembangunan di Indonesia. Dampak yang dirasakan mempengaruhi berbagai

aspek, baik sosial maupun ekonomi, sehingga menuntut pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah untuk melakukan revisi terhadap pembangunan yang telah ditetapkan (Wahyu and Handini 2022).

Kesetaraan gender merujuk pada situasi di mana pria dan wanita memiliki hak yang setara secara keseluruhan, dengan kualitas hidup dan kondisi yang serupa. Kesetaraan gender adalah hak asasi yang dimiliki semua orang. Gender berperan sebagai pembeda dalam peran, atribut, sifat, sikap, dan perilaku yang muncul dan berkembang di masyarakat. Gender berfungsi sebagai alat untuk membedakan peran, ciri, karakter, sikap, dan tingkah laku yang muncul dan berkembang dalam masyarakat. Namun, hingga kini, perempuan masih sering dianggap lemah dan hanya dipandang sebagai pelengkap. Ada juga cara pandang di masyarakat yang beranggapan bahwa tugas perempuan hanyalah mengurus rumah tangga, keluarga, dan anak-anak, sehingga peran lainnya dianggap kurang penting (Yusnety et al. 2023).

Salah satu aspek yang sering kali menjadi objek diskriminasi adalah gender, atau yang lebih dikenal sebagai jenis kelamin. Sebenarnya, gender dan jenis kelamin adalah dua konsep yang tidak sama. Jenis kelamin lebih merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, mencakup fitur fisik dan fisiologis seperti kromosom, gen, fungsi hormon, serta anatomi reproduksi. Sementara itu, gender mengacu pada peran, perilaku, dan identitas yang secara sosial dibangun antara laki-laki dan perempuan. Gender adalah sebuah konsep kultural yang berusaha menciptakan perbedaan dalam aspek peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Judiasih 2022).

Permasalahan gender bukanlah semata-mata tentang jenis kelamin pria atau wanita, tetapi berkaitan dengan upaya untuk mencapai kesetaraan, di mana tidak ada diskriminasi dan terdapat keadilan serta kesamaan hak antara kedua gender. Meskipun laki-laki secara fisik sering dianggap lebih kuat dan berperan sebagai

pelindung bagi perempuan, wanita juga memiliki peran penting dalam memberikan kelembutan, baik kepada pria maupun anak-anak. Sayangnya, pandangan ini sering kali menjadi sumber ketidaksetaraan gender, di mana perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Di awal era emansipasi wanita, di mana perempuan seharusnya bebas dan tidak terikat oleh batasan-batasan gender, kenyataannya masih banyak wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, hingga pelecehan seksual. Hal ini jelas menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih ada. Padahal, kita hidup di zaman di mana perempuan seharusnya tidak lagi dijajah, melainkan bebas menjalankan hak-haknya tanpa batasan apa pun dalam situasi seperti apapun (Riyanto et al. 2023).

Dalam konteks lokal, partisipasi perempuan dalam pembangunan masih sangat minim, baik di tingkat kabupaten maupun desa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, selain persoalan gender praktik budaya menjadi salah satu yang dominan. Tradisi dan adat istiadat yang mendominasi pandangan masyarakat, cenderung mengedepankan peran laki-laki. Akibatnya, perempuan seringkali terabaikan dalam proses pembangunan. Sementara mereka aktif dalam urusan rumah tangga, isu-isu sosial dan kemasyarakatan umumnya lebih dikuasai oleh kaum pria. Selain itu, kebijakan pemerintah juga turut berperan dalam hal ini, di mana keterlibatan perempuan dalam pembangunan hanya mendapatkan porsi yang sangat kecil sekitar 30 persen dari total. Di tingkat desa, masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah yang menetapkan kuota minimal untuk perempuan dan norma budaya serta tradisi yang masih kuat dipegang oleh warga desa (Djumati, Rompas, and Rorong 2015).

Menurut Surbakti, (dalam Mukaro, Zaenal. 2008: 257) menyatakan bahwa partisipasi adalah salah satu elemen krusial dalam sistem demokrasi yang berlandaskan pada nilai-nilai partisipasi. Nilai ini mencakup keterlibatan warga negara dalam memengaruhi proses pembuatan serta implementasi keputusan politik, baik dalam pemilihan pemimpin secara langsung maupun tidak langsung, serta dalam

proses penyusunan kebijakan umum. Saat ini, pentingnya keikutsertaan perempuan dalam politik didasarkan pada beberapa alasan, yaitu adanya kesetaraan hak dan kewajiban antara pria dan wanita di bidang politik, serta tuntutan akan pengembangan kebijakan publik yang lebih memperhatikan perspektif Perempuan (Yusnety et al. 2023).

Perempuan, berdasarkan perspektif sejarah, memegang berbagai peran yang sering kita istilahkan sebagai peran ganda. Mereka berfungsi sebagai istri, ibu, dan pekerja, sekaligus dituntut untuk memiliki kemampuan serba bisa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan berbagai tuntutan tersebut, perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan keterampilan yang baik sangat dibutuhkan agar mereka dapat menjalankan peran tersebut, baik sebagai ibu, istri, maupun pekerja (Lestari et al. 2024).

Peran perempuan dalam berbagai sektor juga tidak kalah vital. Sebagai seorang ibu, mereka berkontribusi besar dalam mendidik dan menyiapkan generasi yang berkualitas dalam keluarga. Di bidang ekonomi, perempuan turut membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam arena politik, mereka juga memiliki potensi untuk menduduki posisi-posisi tinggi dalam pemerintahan. Namun, masih terdapat stigma bahwa posisi domestik perempuan menjadi kendala dalam melibatkan mereka di dunia politik, yang terwujud dalam jumlah perempuan yang menduduki jabatan publik yang masih sangat sedikit. Mengikutsertakan perempuan dalam berbagai bidang tampaknya masih menjadi tantangan dalam masyarakat, termasuk dalam proses pembangunan. Partisipasi perempuan dalam pembangunan merupakan salah satu langkah penting untuk meningkatkan harkat dan kualitas perempuan itu sendiri (Lestari et al. 2024). Hal ini menjadi langkah penting untuk mewujudkan Desa yang Berkeadilan Gender di Indonesia, yang tercermin melalui tiga pilar utama: tata kelola pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, dan regulasi desa. Keberhasilan dalam menciptakan Desa Berkeadilan Gender akan memperkuat peran perempuan di bidang sosial, ekonomi, dan

politik, sekaligus berkontribusi positif terhadap peningkatan Indeks Pemberdayaan Gender di tingkat nasional (Chasan 2020).

Berdasarkan hasil observasi di wilayah Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), masih terlihat rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan desa, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun pengambilan keputusan. Minimnya keterlibatan perempuan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki yang masih kuat, tetapi juga karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hak-hak perempuan dalam pembangunan. Perempuan kerap kali dianggap hanya berperan dalam ranah domestik, sehingga perannya di ruang publik, termasuk pembangunan desa, sering diabaikan. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi, ide, dan kepedulian tinggi terhadap isu-isu sosial dan pembangunan. Namun, hambatan sosial, stereotip gender, dan kurangnya keberanian untuk menyuarakan pendapat membuat perempuan enggan terlibat aktif.

Dalam konteks ini, seperti di Desa Jawapogo, Kecamatan mauponggo, Kabupaten Nagekeo, perempuan sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, sosialisasi pemberdayaan perempuan di daerah ini sangat penting untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui empat aspek utama: (a) pemberdayaan kognitif, yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis; (b) pemberdayaan psikologis, yang bertujuan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi situasi sulit; (c) pemberdayaan ekonomi, yang berfokus pada peningkatan penghasilan mandiri; dan (d) pemberdayaan politik, yang mendorong peningkatan partisipasi aktif dalam proses politik untuk mendorong perubahan sosial (Bohalima et al. 2025)

Dalam pelaksanaan pembangunan di wilayah desa, partisipasi masyarakat memainkan peran yang sangat penting. Keterlibatan ini haruslah didasarkan pada keyakinan dan

kesadaran yang muncul dari dalam diri mereka, sehingga masyarakat dapat merasa memiliki tanggung jawab terhadap daerahnya. Agar tujuan pembangunan desa dapat tercapai sesuai harapan, diperlukan perencanaan yang berlandaskan pada prinsip dasar pembangunan daerah, yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk mengenali dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada serta menggali potensi yang tersedia, guna dimanfaatkan dalam upaya pembangunan yang lebih baik (Monica and Fauziah 2017).

Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. Kegiatan ini difokuskan kepada ibu-ibu, khususnya ibu-ibu Desa Jawapogo, sebagai kelompok yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan diharapkan dapat menjadi penggerak partisipasi Perempuan dalam membangun desa yang lebih adil, setara, dan berlanjut.

B. METODE

Di banyak komunitas pedesaan, termasuk Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, masih ditemukan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hak-hak perempuan dalam partisipasi pembangunan desa. Perempuan serin kali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan struktur kepemimpinan, meskipun Perempuan memiliki kemampuan besar dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Kurangnya pemahaman akan hak-hak perempuan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat partisipasi mereka dalam pembangunan desa.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi mengenai peningkatan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak perempuan menjadi penting untuk dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong perubahan pola pikir masyarakat, terutama dalam memberikan ruang yang adil bagi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam

pembangunan desa. Dalam pelaksanaannya, penulis menerapkan metode observasi dan sosialisasi langsung kepada masyarakat setempat, serta melibatkan remaja perempuan sebagai bagian dari proses penguatan kapasitas dan pemahaman mereka terhadap hak-hak yang dimiliki.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi awal dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung kelancaran kegiatan sosialisasi. Yang diantaranya:

- a) Sekertari Desa Jawapogo: Sekretaris Desa Jawapogo, sebagai perwakilan resmi pemerintah desa yang membantu dalam perizinan, fasilitasi tempat, serta penyebaran informasi kepada masyarakat.
- b) Aparat Desa: Aparat Desa, yang berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, mengoordinasikan logistik di lapangan, serta menjangkau warga dari berbagai dusun.
- c) Ibu-Ibu Desa Jawapogo: Kelompok Ibu-Ibu Desa Jawapogo, yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan ini sekaligus mitra aktif dalam menyebarkan pemahaman tentang hak-hak perempuan kepada komunitas mereka.

Persediaan alat dan bahan untuk memaparkan materi presentasi

1. Menyiapkan LCD

Penyediaan LCD proyektor, yang digunakan untuk menampilkan materi sosialisasi secara visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta.

2. Menyediakan Laptop

Penyediaan laptop, sebagai perangkat utama yang digunakan oleh pemateri dalam menyampaikan presentasi.

3. Menyusun Materi

Penyusunan materi oleh pemateri, yang disiapkan oleh Ibu Aprila selaku narasumber. Materi disusun dengan mempertimbangkan konteks lokal dan relevansi terhadap kondisi perempuan di Desa Jawapogo, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pemaparan Materi

Menggunakan presentasi powerpoint untuk menyampaikan informasi mengenai hak-hak perempuan dalam partisipasi Pembangunan Desa

- a. Pengertian Kesetaraan Gender: Menjelaskan apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender dan mengapa kesetaraan gender itu penting dalam pembangunan Desa.
- b. Peran Perempuan dalam Dalam pembangunan desa: Menjelaskan pentingnya peran perempuan dalam pengembangan desa, contohnya dalam sektor ekonomi, pengambilan keputusan, dan aktivitas sosial.
- c. Indikator desa peduli Perempuan: Menjelaskan karakteristik desa yang memperhatikan perempuan, seperti keterlibatan perempuan, serta membantu mengatasi tindakan diskriminatif dan kekerasan terhadap Perempuan.
- d. Strategi meningkatkan partisipasi Perempuan dalam pembangunan desa: Menjelaskan cara yang harus digunakan untuk meningkatkan partisipasi Perempuan dalam pengembangan desa, seperti pelatihan, pemberdayaan kelompok perempuan, kebijakan yang berpihak kepada perempuan, serta menciptakan akses ruang partisipasi yang menyenangkan.
- e. Tujuan: Menjelaskan maksud dari keterlibatan Perempuan serta perlindungan terhadap perempuan agar Perempuan dan laki-laki didesa menjadi lebih setara.
- f. Manfaat: Menjelaskan fungsi Perempuan dalam kemajuan desa, seperti dalam aspek ekonomi, pengambilan keputusan, dan sosial.

3. Evaluasi

Setelah kegiatan berlangsung, Pemateri mengadakan sesi tanya jawab sebagai bentuk evaluasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta meningkat serta menilai seberapa efektif materi pelatihan mengenai kepemimpinan Perempuan yang telah disampaikan sebelumnya.

Observasi Dan Feedback:

- a) Observasi Selama Kegiatan: Penulis mencermati partisipasi aktif dan reaksi peserta selama berlangsungnya sesi sosialisasi, untuk menilai tingkat antusiasme serta pemahaman mereka terhadap materi.
- b) Tanggapan Peserta: Moderator mengumpulkan kesan dan pesan dari peserta terkait pengalaman mereka mengikuti kegiatan, isi materi yang diberikan, serta kemampuan baru yang mereka peroleh selama sosialisasi berlangsung.

Salah satu pesan dari peserta yang bernama ibu Germana "lain kali kegiatan-kegiatan didesa harus banyak melibatkan Perempuan juga baik itu pertemuan di kantor desa maupun ditempat lain agar Perempuan terbiasa dan dapat menyumbangkan ide dan gagasan demi pembangunan desa yang lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program "Pelatihan Kepemimpinan untuk Meningkatkan Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa" ditujukan oleh ibu-ibu di Desa Jawapogo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan, yaitu sejak tanggal 9 April hingga 16 Juni 2024. Program ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian mahasiswa dari Universitas Widya Mandira Kupang, khususnya dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Melalui kegiatan ini, mahasiswa berupaya mendorong peningkatan kesadaran serta partisipasi aktif perempuan, khususnya Ibu-ibu di Desa Jawapogo dalam proses pembangunan desa melalui pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan berbasis kesetaraan gender.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Perempuan dalam pembangunan desa merupakan hal yang sangat penting. Desa jawapogo merupakan salah satu desa yang terletak dikecamatan mauponggo, kabupaten nagekeo, yang dalam proses penyelenggaraan pemerintahannya kurang melibatkan Perempuan didesa jawapogo seperti penyambutan pejabat-pejabat publik (Bupati, Gubernur, Camat dan lain sebagainya). Perempuan didesa jawapogo juga

kurang dilibatkan dalam proses pengambilan Keputusan maupun pertemuan atau rapat yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi Perempuan dalam pembangunan desa masih sangat minim. Dilihat dari kemampuan Perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki pada umumnya Perempuan ragu dan tidak percaya diri dikarenakan pandangan masyarakat di desa yang masih sangat kental bahwa laki-laki yang mempunyai hak penuh dalam urusan-urusan publik. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa melakukan sosialisasi guna membangun kesadaran masyarakat, terutama perempuan, tentang hak-hak mereka dalam pembangunan desa. Sebelum melaksanakan kegiatan, mahasiswa terlebih dahulu berkoordinasi dengan Sekretaris Desa Jawapogo untuk mendapatkan izin dan dukungan dalam pelaksanaan program.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Melalui sosialisasi ini, diharapkan akan ada perubahan perspektif masyarakat terhadap peran perempuan dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan di Desa Jawapogo.

1. Tahap Perencanaan

Pada gambar dibawa ini menunjukkan masyarakat desa jawapogo khususnya Perempuan sudah siap untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dengan tema peningkatan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak Perempuan dalam partisipasi pembangunan desa.



Gambar 1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari masyarakat, ditemukan beberapa permasalahan mendasar terkait rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan desa, antara lain:

a) Minimnya Keterlibatan Perempuan dalam Musyawarah Desa

Perempuan jarang dilibatkan dalam forum musyawarah desa, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan pembangunan. Dalam banyak kesempatan, forum desa lebih banyak dihadiri oleh laki-laki, sementara perempuan hanya hadir sebagai pelengkap.

b) Kurangnya Kepercayaan Diri Perempuan untuk Tampil di Ruang Publik

Banyak perempuan di Desa Jawapogo merasa tidak memiliki kapasitas atau keberanian untuk menyuarakan pendapat, terutama dalam forum resmi. Hal ini dipengaruhi oleh budaya lokal yang masih menganggap bahwa peran perempuan hanya sebatas dalam lingkup domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak.

c) Budaya Patriarki yang Masih Kuat

Norma sosial dan budaya setempat masih menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pengambil keputusan utama. Perempuan dipandang lebih pantas mengurus pekerjaan rumah tangga daripada terlibat dalam urusan publik, termasuk pembangunan desa.

d) Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Akses Informasi

Sebagian besar perempuan di Desa Jawapogo hanya menempuh pendidikan hingga tingkat dasar atau menengah, dan akses terhadap informasi tentang hak-hak perempuan serta isu kesetaraan gender masih sangat terbatas. Hal ini membuat mereka kurang memahami bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

e) Belum Tersedianya Ruang Partisipatif yang Ramah Perempuan

Forum-forum desa sering kali tidak mempertimbangkan waktu, tempat, dan pendekatan yang ramah perempuan. Misalnya,

rapat diadakan di malam hari saat perempuan masih memiliki beban pekerjaan rumah tangga, atau suasana forum yang terlalu formal membuat mereka enggan berbicara.

Sosialisasi ini dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan diatas serta dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan rekomendasi untuk pemerintah desa agar dapat melibatkan Perempuan dirana public. Kegiatan ini juga diharapkan dapat merubah pola pikir Perempuan di Desa jawapogo tentang pentingnya partisipasi mereka dalam pembangunan desa khususnya Desa Jawapogo.

2. Pelaksanaan Kegiatan:

Gambar dibawah ini memperlihatkan suasana dan proses pemaparan materi oleh narasumber. Para peserta sosialisasi terlihat sangat antusias untuk mendengar materi yang disampaikan oleh narasumber.

Gambar 2. Tahap Pelaksanaan

1. Tanggal dan okasi: Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 26 April 2025, di Balai Desa Jawapogo dengan jumlah peserta sebanyak 23 orang
2. Pembukaan Kegiatan: Sesi pembukaan mencakup pemaparan materi melalui media PowerPoint. Isi materi yang disampaikan mencakup:
 - a) Pengertian Kesetaraan Gender Dan Hak-hak Perempuan dalam pembangunan desa; menjelaskan konsep kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam pembangunan desa, termasuk pentingnya memberikan akses yang setara bagi perempuan dan laki-laki dalam tahap. Kesetaraan pembangunan ender menekankan bahwa perempuan memiliki

hak yang sama untuk berpartisipasi, mengambil keputusan, dan menikmati hasil pembangunan desa. Pemahaman ini peting untuk menciptakan masyarakat desa yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

- b) Peran Perempuan dalam Dalam pembangunan desa ; menguraikan peran penting yang dapat diambil oleh perempuan dalam pembangunan desa, baik sebagai pelaku ekonomi, pengambil kebijakan, maupun penggerak sosial. Perempuan dapat terlibat aktif dalam musyawarah desa, memimpin kelompok masyarakat, serta berkontribusi dalam program-program desa seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Keterlibatan ini mendorong pembangunan desa yang lebih merata dan responsif terhadap kebutuhan seluruh warga.
- c) Indikator desa peduli Perempuan ; Menjelaskan indikator-indikator yang menunjukkan bahwa suatu desa peduli terhadap perempuan, seperti keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, adanya program yang responsif gender, tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin, serta berkurangnya praktik diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Indikator ini menjadi tolok ukur kemajuan desa dalam mewujudkan kesetaraan gender.
- d) Strategi meningkatkan partisipasi Perempuan dalam pembangunan desa Menguraikan strategi yang dapat dilakukan untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa, seperti pelatihan dan peningkatan kapasitas, pembentukan kelompok perempuan, penyusunan kebijakan desa yang inklusif gender, serta penyediaan ruang dan waktu partisipatif yang ramah perempuan. Strategi ini penting untuk memastikan suara perempuan didengar dan dipertimbangkan dalam setiap tahap pembangunan.
- e) Tujuan ; Membahas tujuan dari

pengarusutamaan gender dan perlindungan hak-hak perempuan dalam pembangunan desa, termasuk untuk mencapai keadilan sosial, meningkatkan pemberdayaan perempuan, mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan, serta menciptakan masyarakat desa yang inklusif dan berkelanjutan.

- f) Manfaat; Menjelaskan pentingnya peran yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam pembangunan desa, baik sebagai pengambil kebijakan, maupun penggerak sosial. Perempuan dapat terlibat aktif dalam musyawarah desa, memimpin kelompok masyarakat, serta berkontribusi dalam program-program desa seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, perempuan juga berperan dalam pelestarian budaya lokal, pengelolaan lingkungan hidup, serta membangun jaringan solidaritas sosial antarwarga.

3. Sesi Diskusi

Pada gambar dibawa ini memperlihatkan proses diskusi dimana terdapat salah satu peserta yang memberikan pesan atau Kesan terkait denagan sosialisasi yang dilakukan.

Gambar 3. Sesi Diskusi

Gambar 4. Bersama Peserta

4. Evaluasi

Pada tahap ini Panitia mencatat masukan sebagai bagian dari evaluasi kegiatan sosialisasi

yang sudah berlangsung;

Gambar 5. Evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan peninjauan untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi yang telah dilaksanakan mampu berjalan secara efektif. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan serta sejauh mana pemahaman mereka tentang kesadaran mengenai hak-hak perempuan dalam pembangunan desa.

Hasil dan Dampak yang Dirasakan Peserta:

a) Para Ibu-ibu Desa Jawapogo mulai menunjukkan keberanian untuk menyuarakan pendapat, tampil berbicara di ruang publik, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka.

b) Tumbuhnya semangat dan keinginan peserta sosialisasi untuk lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa, serta munculnya ketertarikan untuk mengambil peran aktif dalam kepemimpinan di masa mendatang.

c) Banyak peserta yang menunjukkan antusiasme baru terhadap isu-isu pemberdayaan perempuan, dan menyatakan minat untuk terus mengikuti kegiatan serupa sebagai bentuk keterlibatan dalam perubahan sosial di lingkungan mereka.

D. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang peningkatan kesadaran masyarakat terkait hak-hak perempuan dalam partisipasi pembangunan desa di Desa Jawapogo, Kabupaten nagekeo, kecamatan Aesesa, Provinsi Nusa Tenggara Timur Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam pembangunan desa.

Melalui sosialisasi ini, masyarakat Desa Jawapogo dapat memahami peran penting perempuan dalam pembangunan desa, baik sebagai pelaku ekonomi, pengambil kebijakan, maupun pendorong sosial. Perempuan dapat terlibat aktif dalam musyawarah desa, memimpin kelompok masyarakat, serta berkontribusi dalam program-program desa seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

REKOMENDASI

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa dan menciptakan masyarakat desa yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan lanjutan untuk memantau dan mengevaluasi dampak dari sosialisasi ini serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam pembangunan desa. Kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan dapat membantu menyadarkan pemerintah desa tentang pentingnya partisipasi Perempuan didalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa khususnya di Desa Jawapogo sebagai desa tempat kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Sekretaris Desa Jawapogo, atas dukungan dan izin pelaksanaan program.
- 2) Aparat Desa Jawapogo, atas bantuan dan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ibu-ibu Desa Jawapogo, atas partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan sosialisasi.
- 4) Universitas Widya Mandira Kupang, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.
- 5) Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

Bohalima, Hasrat et al. 2025. "Sosialisasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Dan Literasi Dengan

Menggunakan Media Pohon Literasi Di SD 106824 Basamat Gunung Rintih Kab . Deli Serdang Socialization to Increase Reading Interest and Literacy by Using Literacy Tree Media at SD 106824 Basamat G." Bohalima, Hasrat Syahputra, Herman Berutu, Elisa Putri Ndruru, Ernita Suriani, Nining (1).

Chasan, Ascholani. 2020. "Pemberdayaan Perempuan Di Desa."

Djumati, Hunia, Wilson Y. Rompas, and A. J. Rorong. 2015. "Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kao Utara Halmahera Utara." *Jurnal Administrasi Publik* 1(10): 14.

Judiasih, Sonny Dewi. 2022. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia." *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an* 5(2): 284-302.

Lestari, A et al. 2024. "Sosialisasi Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Di Desa Dadakitan." *Tolis Mengabdi ...* 2(1): 1-5. https://ojs.umada.ac.id/index.php/tolis_mengabdi/article/view/537%0Ahttps://ojs.umada.ac.id/index.php/tolis_mengabdi/article/download/537/417.

Monica, Yunita Farah, and Luluk Fauziah. 2017. "Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Candi." *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* 5(2): 217-28.

Riyanto, Cindy Shira et al. 2023. "Kesetaraan Gender." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2(8): 1767-73.

Wahyu, Tribekti, and Refti Handini. 2022. "Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Desa Wisata Lontar Sewu Selama Masa Pandemi." *Jurnal Paradigma* 11(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49229/40936>.

Yusnety, Yeni, Meilda Nur Sfafira, Feni Puspitasari, and Darmiwati. 2023. "Implementasi Sosialisasi Perempuan Dan Pemilu Dalam Meningkatkan Kemampuan Masyarakat Pedesaan Untuk Beradaptasi Dan Tetap Teguh Pada Masa Endemi Di Desa Karya Tani." *LANDMARK : (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1(3): 140-46.